

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker servik merupakan suatu kanker yang terjadi pada seorang wanita yang menyerang bagian leher rahim/ saluran dari vagina yang sangat berbahaya terhadap kelangsungan hidup seorang wanita. Sebelum terjadinya kanker, akan ditemukan plak putih pada pemeriksaan yang menandakan adanya virus yang disebut Human Papilloma Virus yang menjadi penyebab utama kanker servik. Setelah terjadinya kanker pada servik/ leher rahim, lama kelamaan sel kanker akan mengalami metastase/ penyebaran dalam organ tubuh yang lain (WHO, 2022).

Kanker leher rahim merupakan salah satu isu dalam bidang kesehatan yang sangat penting bagi wanita di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia, kanker servik merupakan jenis kanker yang mematikan pada wanita dan menempati urutan keempat. Pada tahun 2022, terdapat kira- kira 660.000 kasus baru kanker servik dan menjadi penyebab kematian 350.000 wanita di seluruh dunia (WHO, 2025).

Badan Internasional Penelitian Kanker di dunia memperkirakan kejadian kasus kanker di Indonesia sebanyak 134 kasus/ 100.000 penduduk. Penyebab tertinggi adalah kanker payudara yang mencapai 40 kasus/ 100.000, sedangkan kanker servik berjumlah 17 kasus/ 100.000 penduduk (Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kasus kanker servik di provinsi Jawa Tengah sebanyak 2.360 kasus dan di Kabupaten Temanggung tercatat sebanyak 33 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung, 2024).

Upaya pencegahan yang ditetapkan di Indonesia sebagai bentuk preventif terhadap kanker servik adalah pemberian imunisasi Human Papilloma Virus (HPV) pada perempuan usia 11-12 tahun (setara dengan kelas 5 dan 6 SD). Hal ini bertujuan untuk melindungi seorang wanita dari kanker servik yang mematikan. Pelaksanaan imunisasi ini biasanya dilakukan pada Bulan Imunisasi Anak Sekolah guna menurunkan angka kematian seorang wanita karena kanker servik.

Target yang akan dicapai sebesar 95% (WHO, 2025). Pemeriksaan yang dilakukan sebagai upaya mendeteksi dini adanya kanker servik pada seorang wanita adalah dengan

pap smear berbayar dan IVA tes (Inspeksi Visual Asam Asetat secara gratis di Puskesmas (Puskesmas) setempat.

Deteksi dini kanker servik dengan IVA Test merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencegah terjadinya kanker servik pada seorang wanita dan apabila dalam pemeriksaan ditemukan adanya sel kanker, maka dapat dilakukan langkah penanganan dan pengobatan secara cepat sesuai dengan hasil yang ditemukan. Program ini juga didukung oleh Keputusan Menteri Kesehatan (2025) agar diberikan pemeriksaan tersebut secara gratis di Puskesmas (Puskesmas) setempat. Keuntungan cek IVA adalah dapat dilakukan tindak lanjut segera apabila ditemukan sel kanker pada servik seorang wanita. Pemeriksaan ini dilakukan oleh segenap bidan Puskesmas (Puskesmas) yang telah mendapatkan pelatihan sebelumnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung, 2016).

Tingginya kasus kanker servik di Indonesia dikarenakan minimnya akses pemeriksaan. Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 hanya 6,83% wanita berusia 30-50 tahun yang telah mendapatkan pemeriksaan IVA. Tahun 2023, skrining kanker servik di Indonesia hanya mencapai 7,02% dengan sasaran 70% di tingkat provinsi. Jumlah pemeriksaan IVA sebesar 166.895 (3,06%) dari target yang telah ditetapkan yaitu 5.455.691. Jumlah kasus IVA positif sebesar 13.771 (8,25%). Target pemeriksaan IVA di Kabupaten Temanggung sebesar 119.078 pada wanita usia 30-50 tahun. Capaian IVA tes sebesar 6.553 wanita (5,5%). Dari pemeriksaan tersebut didapatkan IVA positif sebesar 1.068 (16,3%) dan 8 orang dicurigai sudah mengidap kanker servik. Target sasaran di Puskesmas (Puskesmas) Candiroto tahun 2024 adalah 1.592 wanita, tetapi hanya tercapai 434 (27,3%). Dari 434 wanita yang melakukan pemeriksaan, 164 orang (37,8%) dinyatakan IVA positif (SIPT Kabupaten Temanggung, 2024). Apabila ditemukan hasil pemeriksaan IVA tes positif yaitu adanya bercak putih menunjukkan kemungkinan adanya diagnosis pra kanker servik (Desby Juanda dan Hadrians Kesuma, 2015).

Beberapa faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian kanker servik adalah memiliki lebih dari 1 pasangan, melakukan hubungan seksual di usia dini, terinfeksi HIV/ AIIDS, kebiasaan merokok/ terpapar asap rokok, serta malnutrisi (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Dari beberapa faktor resiko tersebut, melakukan hubungan seksual di usia dini < 17 tahun dapat menyebabkan seorang wanita terkena kanker servik (Dinas Kesehatan

Kabupaten Temanggung, 2016). Menikah di usia <20 tahun/ antara 15-19 tahun pada seorang wanita sangat berpotensi terkena kanker servik karena pada usia tersebut organ reproduksi belum matang dan apabila dipergunakan untuk hubungan seksual bahkan sampai hamil dan melahirkan dapat memberikan dampak negative berupa keganasan salah satunya kanker servik pada seorang wanita (Rosyid, 2014 dan Fasli, 2015).

Hasim Asngari (2017) menjelaskan hasil penelitian yang menunjukkan nilai p- value 0,006 (<0.05) dan OR 3,473 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia menikah dini dengan kejadian kanker servik dan wanita yang menikah <20 tahun akan berisiko 3.473x lebih besar terkena kanker servik daripada wanita yang menikah di usia >20 tahun. Penelitian Uswatun Hasanah (2019), menyatakan bahwa ada keterkaitan antara hubungan seksual di usia dini <17 tahun dengan kejadian kanker servik dengan nilai Odds Ratio sebesar 4,092, 95% CI yang artinya seorang wanita yang menikah di usia <17 tahun akan berpotensi 4x lipat lebih besar terkena kanker servik daripada yang menikah > 17 tahun.

Di wilayah kerja Puskesmas (Puskemas) Candiroto kejadian hubungan seksual pranikah di usia remaja semakin meningkat seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini dapat mengakibatkan hubungan seksual di luar nikah yang dapat berimbas pada kejadian kehamilan seorang wanita di usia dini, dapat meningkatkan kejadian infeksi menular seksual , dan kejadian kanker servik. Berdasarkan data yang diperoleh tanggal 28 April 2025 dari sumber Rekam Medis Puskesmas didapatkan 10 Orang yang dinyatakan IVA positif, 6 orang menikah di usia terlalu muda dan 4 orang menikah di usia matang. 6 orang yang positif tersebut, 5 orang menikah di usia 19 tahun dan 1 orang menikah di usia 17 tahun.

Perilaku pemeriksaan IVA test dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*Enabling Factors*) meliputi akses informasi dan akses ke pelayanan kesehatan, dan faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks sangat penting diketahui oleh masyarakat khususnya pada wanita untuk meningkatkan kesadaran dan merangsang terbentuknya motivasi kesehatan yang

diharapkan, dalam hal ini yaitu melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker leher rahim (Ukhviyati, 2018).

Menurut Ukhviyati (2018), pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks sangat penting diketahui oleh masyarakat khususnya pada wanita untuk meningkatkan kesadaran dan merangsang terbentuknya motivasi kesehatan yang diharapkan, dalam hal ini yaitu melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker leher rahim. Menurut Teoh (2018) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang pedoman skrining kanker serviks. Pengetahuan yang memadai tentang penyebab dan faktor risiko kanker serviks sangat mempengaruhi tindakan untuk melakukan deteksi dini. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nathalia (2020) tentang hubungan pengetahuan dan sikap WUS tentang manfaat pemeriksaan IVA test untuk deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap WUS tentang pemeriksaan IVA test untuk deteksi dini kanker serviks ($p\text{ value} = 0,000$). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Nurhayati (2019) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap Ibu Usia Subur terhadap Pemeriksaan IVA. Hasil analisis bivariat memiliki hubungan antara tingkat pengetahuan ($p = 0,001$) dengan pemeriksaan IVA. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan IVA.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA test adalah pengetahuan, dengan pengetahuan yang baik dari wanita usia subur maka akan meningkatkan kesadaran dan motivasi kesehatan untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker leher rahim. Sedangkan pengetahuan yang kurang membuat wanita usia subur tidak mengetahui manfaat dan kegunaan dari pemeriksaan IVA test untuk kesehatannya sehingga mereka tidak mau melakukannya.

Menurut Citra (2019), dukungan petugas kesehatan yang lebih dekat pada masyarakat khususnya WUS, dapat dilakukan dengan menawarkan melakukan pemeriksaan IVA saat WUS melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan, maupun menggerakkan WUS untuk

melakukan pemeriksaan bersama melalui kader kesehatan yang lebih dekat dengan masyarakat. Wanita yang diingatkan oleh petugas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan pemeriksaan tersebut. Dukungan tenaga kesehatan merupakan bantuan dari orang lain khususnya tenaga kesehatan terhadap seseorang terkait kondisi kesehatannya. Dukungan dari profesional kesehatan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan individu. Dukungan tersebut berguna bagi individu dalam berperilaku sehat, profesional kesehatan juga dapat mempengaruhi perilaku individu dengan cara menyampaikan antusias terhadap tindakan tertentu dan memberikan penghargaan yang positif bagi individu yang mampu berpartisipasi dengan program kesehatan. Dukungan petugas kesehatan yang baik ini dapat diperoleh dari salah satu faktor yang dapat dilihat dari faktor pemberi dukungan, dukungan sosial tersebut akan lebih efektif jika bersumber dari orang-orang yang mempunyai arti dalam hidup seseorang (Lailawati, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suryatini (2022) tentang hubungan antara peran tenaga kesehatan, dukungan suami dan media informasi secara simultan dengan pemeriksaan Inspeksi *Visual Asam Asetat* di wilayah kerja Puskesmas Sembawa Kabupaten Banyuasin. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna peran tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA (p value = 0,000). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Handayani *et al* (2020) tentang hubungan Akses Informasi, Peran Petugas Kesehatan dan Dukungan Keluarga dengan Rendahnya Cakupan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Kutaraya Kabupaten OKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemeriksaan IVA (p value = 0,000). Sejalan dengan hasil penelitian Purba (2021) tentang hubungan dukungan tenaga kesehatan dan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA di Puskesmas Karanganyar didapatkan ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA pada WUS dengan p value = 0,008. Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa dukungan petugas kesehatan yang baik ini dapat diperoleh dari salah satu faktor yang dapat dilihat dari faktor pemberi dukungan, dukungan sosial tersebut akan lebih efektif jika bersumber dari orang-orang yang mempunyai arti dalam hidup seseorang.

Berlandaskan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian berjudul “Hubungan Antara Menikah Usia Dini dengan Kejadian IVA Positif di Puskesmas Candirototo Tahun 2025”. Penelitian ini akan meneliti faktor risiko kanker servik terutama menikah di usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
"Adakah hubungan menikah usia dini dengan kejadian IVA positif di Puskesmas Candirototo,tahun 2025?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara menikah usia dini dengan kejadian IVA positif di Puskesmas Candirototo tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran menikah usia dini pada wanita yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Candirototo.
- b. Untuk mengetahui gambaran kejadian IVA positif pada wanita di Puskesmas Candirototo.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara riwayat seksual dini dengan kejadian IVA positif di Puskesmas Candirototo tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi dan deteksi dini kanker servik.
- b. Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah secara langsung di lapangan.
- c. Melatih kemampuan berpikir kritis, analisis data, serta penulisan karya ilmiah yang bermanfaat bagi dunia kesehatan.
- d. Memberikan kontribusi nyata terhadap upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat.

2. Bagi Peneliti

- a. Memberikan referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, terutama terkait hubungan perilaku seksual dengan risiko kanker servik.
- b. Menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, seperti intervensi edukatif atau studi longitudinal.
- c. Memperkaya literatur ilmiah dalam bidang epidemiologi dan kesehatan reproduksi perempuan.

3. Bagi Responden :

- a. Meningkatkan kesadaran responden terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan risiko dari perilaku seksual dini.
- b. Memberikan informasi dan edukasi mengenai pentingnya deteksi dini kanker servik melalui pemeriksaan IVA.

4. Bagi Instansi Pelayanan Puskesmas Candirototo

- a. Memberikan data dan informasi yang bermanfaat untuk mengetahui profil dan faktor risiko kejadian IVA positif di wilayah kerja Puskesmas.
- b. Digunakan sebagai dasar untuk merancang program edukasi kesehatan reproduksi, khususnya untuk mencegah perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja.
- c. Mendukung pelaksanaan program deteksi dini kanker servik secara lebih efektif dan tepat sasaran